BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kurikulum
2. Pengertian Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum di artikan sebagai kurikulum perangkat mata pelajaran yang diajarkan oleh lembaga pendidikan. Kurikulum yang berisikan bidang studi yang terisi atas beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan cara kait berkaitan.[[1]](#footnote-2)

Dalam bahasa latin kurikulum disebut “Curriculae”yang berarti jangka waktu pendidikan

yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.[[2]](#footnote-3) Jadi kurikulum disini dapat di ibaratkan seorang pelari dapat berpindah tempat ke tempat yang lain, sampai akhirnya dapat tiba ditempat tujuannya. Dengan demikian pergertian tentang kurikulum sebagai rencana dan pengaturan sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan, sehingga kurikulum sangatlah penting dalam mencapai titik akhir dari satu pelajaran dan di tandai dengan memperoleh ijazah. Dalam hal ini seorang guru harus mempersiapkan kurikulum dengan sebaik mungkin untuk masa depan siswa karena tanpa persiapan maka seorang guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan di dalam pendidikan, tidak akan berhasil.

Sebagaimana dalam hal perkembangan dunia modern saat ini pendidikan sangat penting

untuk meningkatkan kecerdasan manusia.Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan haruslah

seorang pendidik mampu memahami kurikulum dengan baik serta menerapkannya dalam

menyusun bahan ajar, silabus dan RPP.Tanpa adanya kurikulum maka dunia pendidikan

tidaklah berjalan dengan baik. Selain itu, arti kurikulum menurut Oemar Hamlik, bahwa:

Kurikulum adalah program pendidkan yang di sediakan oleh lembaga pendidik (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa siswa mampu melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya kurikulum, disusun sedemikian rupa yang mememungkinkan siswa mampu melakukan beraneka macam kegiatan belajar.Kurikulum tidak terbatas bagi sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.[[3]](#footnote-4)

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa kurikulum dapat disusun sedemikian rupa dan mempertimbangkan perkembangan peserta anak didik dan disesuaikan dengan lingkungannya, perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dapat kita ketahui bahwa kurikulum juga akan bertitik tolak dari masalah kehidupan dan tingkat perkembangan dan juga minat belajar, serta kebutuhan individu, kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan juga berperanan penting bagi pendidikan para siswa. Jadi dengan program ini para siswa juga melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan dan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika kurikulum itu di susun sedemikian rupa maka suatu pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan sebelumnya.

Harry Widyastono mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajar, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman yang mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.[[4]](#footnote-5) Karena itu rencana kurikulum merupakan dokumen kurikulum (curriculum or inert curriculum), sedangkan kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan kurikulum fungsional (functioning, live or operative curriculum).[[5]](#footnote-6) Kurikulum sebagai kumpulan sejumlah mata pelajaran merupakan pengertian yang berhubungan kurikulum dengan daftar mata pelajaran yang akan diajarakan. Kurikulum sebagai program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, artinya perencanaan ruang lingkup, urutan, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, dan hal-hal lain yang dapat direncanakan sebelum dalam pembelajaran.Kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan fokus hasil belajar yang dapat di pertanggung jawabkan secara terbuka.

Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan dimaksudkan untuk mencapai pendidikan nasional, ketika pemerintah menuntut untuk membangun generasi yang mempunyai peradapan dan martabat yang tinggi, bertahan, berdaya saing, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.Kurikulum sebagai pengembangan kecakapan hidup, bertujuan mengembangkan kecakapan akademik, kecakapan pribadi, kecakapan sosial dan kecakapan peserta didik.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang di rancang oleh lembaga pendidikan guna dijadikan sebagai patokan atau pedoman dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam merancang suatu kurikulum hal terpenting yang tak boleh dilupakan ialah memperhatikan tingkat perkembangan minat dan kebutuhan setiap peserta didik sehingga kurikulum yang di rancang memampukan peserta didik untuk mencapai setiap pendidikan. tidak, tergantung dari sudut yang mana kita memandang. Kalau sudut pandangnya politis, maka pergantian sistim nasional, termasuk didalamnya perubahan Kurikulum akan selalu dikaitkan dengan kekuasaan (siapa yang berkuasa).[[6]](#footnote-7)

Sesuai dengan jati diri Republik Indonesia sebagai Negara Pancasila, agama sudah masuk dalam kurikulum wajib di sekolah-sekolah pelaksanaan dilaksankan terus tanpa mengubah seharusan adanya nilai agama rapor dalam setiap anak didik yang duduk di Sekolah Dasar, sampai akhir SLTA/SMU.[[7]](#footnote-8)

Para pemimpin dari setiap agama ditugaskan menyusun kurikulum, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen harus menyetujui serta menentukan persyaratan untuk melaksanakannya, dibawah dorongan dari Departemen Masyarakat Kristen Protestan (BIMAS Kristen) pada pertengahan dasawarsa 60-an Dewan Gereja di Indonesia dengan menugaskan komunitas Pendidikan Agama Kristen untuk menyusun kurikulum pak bagi anak didik Sekolah Dasar, SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Namun, sesudah beberapa konsultasi dan rapat kerja di Cipayung dan Jakarta, para peserta mulai bersepakat tentang ruang lingkup dan pendekatan yang akan dipakai untuk kurikulum yang akan dipakai di Sekolah Dasar dan SLTP dan SLTA, masing -masing. Pada awalnya para peserta didik belum tau isi kurikulum agama yang semestinya di ajarkan kepada anak didik di lingkungan sekolah.[[8]](#footnote-9) Dalam pengertian kurikulum Oemar Hamalik mengelompokkan empat dimensi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Kurikulum merupakan suatu program yang terencana.

Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya dalam mengabungkan ruang lingkup, rangkaian interpretasi, keseimbangan subject matter, teknik mengajar, dan hal lain yang dapat di rencanakan sebelumnya (saylor, Alexsander, dan Lewis,1986). Pada hakekatnya, kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana {program of planned activities) memiliki rentang yang cukup luas, sehingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Di suatu pihak, kurikulum dipandang sebagai dokumen tertulis dan di lain pihak, kurikulum dipandang sebagai tidak tertulis yang terdapat dalam pihak pendidikan.

1. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan

Beberapa penulis kurikulum menyatakan bahwa kurikulum seharusnya tidak di pandang sebagai aktivitas, tetap di fokuskan secara langsung pada berbagai hasil belajar yang diharapakan (intended Learning oucomes ). Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (means ) kurikulum sebagai tujuan atau akhir yangakan dicapai ( ends ). Salah satu alasan utama adalah karena hasil belajar yang diharapkan merupakan hasil dari perencanaan dan perumusan berbagai tujuan kegiatan pembelajaran alam. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran tidak lagi dirumuskan dalam retorika global seperti “Siswa memiliki apresiasi terhadap warisan budaya” tetapi dirumuskan dalam serangkaian hasil belajar yang tertruktur.Artinya, setiap kegiatan pengajaran, desain lingkungan, dan sebagainya, di fungsikan sedemikian rupa sehingga menjadi saling mendukung untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan sebelumnya.Dalam pandangan ini, hasil belajar yang di harapkan tidak dapat disalahkan dengan kurikulum itu sendiri, tetapi merupakan dunia kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan (hasil belajar) yang di harapkan.

1. Kurikulum Sebagai Reproduksi Kultural (Cultural Reproduction)

Sebagai ahli pendidikan berpandangan bahwah kurikulum dalam setiap masyarakat atau budaya seharusnya menjadi refleksi dari budaya masyarakat itu sendiri.Sekolah bertugas memproduksi pengetahuan dan nilai-nilai yang penting bagi generasi penerus. Masyarakat, atau bangsa bertangung jawab mengidentifikasi keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), dan berbagai apreasi yang akan di ajarkan.[[9]](#footnote-10) Sementara itu, pihak pendidik profesional bertanggung jawab untuk apakah skill, knowledge, dan apreasi tersebut sudah di transformasikan kedalam kurikulum yang dapat disampaikan kepada anak-anak dan generasi muda. Beberapa contoh dari pandangan kurikulum sebagai reproduksi kultural ini adalah berbagai peristiwa dalam sejarah nasional, sistem ekonomi yang dominan, berbagai konpensi kebudayaan, kebiasaan dan aturan adat istiadat serta nilai -nilai agama yang ada di berbagai sekolah yang bernaung dibwah sekolah umum. Pengembangan kurikulum semacam ini di maksudkan untuk meneruska nilai-nilai kultural kepada generasi penerus, melalui lembaga penerus.

1. Perkembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum berpedoman pada azas-azas sebagai berikut:

1. Berdasarkan Pancasila, UUD 1945 Kurikulum di kembangkan dengan berdasarkan Pancasila Undang-Undang Dasar 1945, serta garis- garis besar haluan Negara yang berlaku dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya.
2. Kelulusan. Kurikulum di kembangkan dengan mempertimbangkan baik tuntutan kebutuhan siswa pada umumnya maupun kebutuhhan siswa secara perorangan sesuai dengan minat dan bakatnya, serta kebutuhan lingkungan.
3. Pendekatan pengembangan. Pengembangan Kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus, yaitu dengan jalan mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan hasil-hasil yang telah dicapai untuk mengadakan perbaikan dan pemantapan dan pengembangan lebih lanjut.
4. Difersifikasi kurikulum merupakan proses penyesuaian, perluasan, pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani

keberagaman kebutuhhan dan tingkat kemampuan peserta didik serta kebutuhan daearah setempat dengan berbagai kompetensinya. Penetapan standar kemampuan, dimaksudkan untuk menetapkan ukuran minimal atau secukupnya mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan ,dan sikap yang harus dicapai, diketahui dan dilakukan dan dimahirkan oleh peserta didik pada setiap tingkatan secara maju dan berkelanjutan sebagai upaya kendali dan jaminan mutu.[[10]](#footnote-11) Pandangan yang dikemukakan dengan para I.P. Simanjuntak juga mendapat perhatian di lihat dari pola pikir sistematik yang ilmiah dan rasioanal, dimana kurikulum akan di kaji dari berbagai aspek yakni sebagai berikut:

1. Kurikulum yang pada garis besarnya, suatu kurikulum yang diperuntukan bagi warga Negara,( calon warga negara), calon anggota/pembentuk keluarga yang baru, calon anggota masyarakat, dan sebagainya.
2. Kurikulum itu disediakan dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan dengan siswa atau anak didik. Karena itu kurikulum harus mempertimbangkan dengan aspek perkembangan, kemauan, kebutuhan, minat dan permasalahan yang dihadapi siswa.
3. Kurikulum itu diberikan untuk membantu dan menentukan isi yang harus mencapai tujuan dari segi aspek manusia baik dalam pembangunan dan juga nilai- nilai dasar dalam aspirasi pemerintah dan masyarakat.[[11]](#footnote-12)

d.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Sebelum membahas lebih jauh peran pendekatan aktif dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, perlu diketahui lebih dahulu apa yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Secara umum KBK adalah program pemerintah yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidak pastian.[[12]](#footnote-13)Secara khusus KBK adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi tugas- tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka penulis pahami bahwa KBK berfokus pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Adapun pengertian kompetensi itu sendiri ialah: pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk memperoleh atau memberi kompetensi kepada peserta didik, maka salah satu pendekatan yang dianjurkan ialah pendekatan aktif (partisipatif). Pendekatan aktif yang dimaksud ialah selama proses pembelajaran guru dan siswa harus ikut berpartisipasi atau keduanya mesti aktif.

Adapun peran pendekatan aktif dalam KBK tidak lain adalah lewat pendekatan aktif, guru dapat membantu peserta didik dalam menguasai beberapa kompetensi dan tujuan- tujuan yang ditetapkan. Dan lewat pendekatan aktif, konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat dapat tercapai.Dan untuk mencapai hal tersebut setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.Karena itu menuntut partisipasi keaktifan baik dari pihak guru maupun peserta didik.

Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses interaksi yang dimaksud oleh pengertian di atas adalah interaksi antara guru sebagai pembawa materi dan siswa sebagai penerima materi itu berarti partisipasi dari keduanya yakni guru dan siwa seharusnya seimbang (balance). Dengan kurang persiapan guru, maka partisipasi dalam proses belajar lebih banyak dikembangkan kepada siswa, pun sebaliknya. Jangan sampai guru menutup diri terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran seperti pemberian komentar, pertanyaan dan lain sebagainya.

Dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi, tentang pelaksanaan pembelajaran yang sudah mengacu kepada KBK yang partisipatif.Di mana dimulai pada tes awal untuk mengetahui hasil.[[13]](#footnote-14)Kepartisipasian nampak dalam persiapan siswa untuk mengikuti pretest sebelum masuk pada materi. Selanjutnya proses yang dianjurkan agar tenang dan menyenangkan. Proses belajar yang menyenangkan dan tenang tentu saja menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses

pembelajaran yang efektif ialah apabila seluruh peserta didik terlibat aktif, baik mental, fisik dan sosialnya. Itu berarti untuk menerapkan sebuah pengetahuan kepada siswa, siswa tidak hanya dapat duduk, mendengar penjelasan guru tetapi juga dilibatkan.Misalnya dalam membahas suatu materi, siswa dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Guru mendampingi siswa dalam membahas materi dalam tiap kelompok agar semua siswa aktif atau ikut berpartisipasi di dalamnya selama dalam proses pembelajaran di mulai.

Keikutsertaan siswa tidak hanya pada proses, pembelajaran akan tetapi lebih banyak dalam proses. Selama proses, guru berupaya untuk mengusahakan beberapa kegiatan yang di dalamnya siswa dapat terlibat, dan guru sebagai pendamping sementara siswa mencari dan menemukan jawaban materi yang sedang dibahas.

Dalam KBK penilaian khusus bagi siswa yang aktif yakni: nilai individual dan kuis. Penilaian ini sangat baik guna mengundang partisipasi siswa dalam PBM.Hal seperti inilah yang bisa dikatakan partisipatif. Selain hal di atas ada juga cara lain yaitu lewat kelompok-kelompok kecil dalam membahas materi, disinilah tanggung jawab guru untuk mengkreatifitaskan.

Dengan demikian penulis memahami bahwah KBK ini, guru dianjurkan untuk memberi kompetensi kepada peserta didik, melalui salah satu pendekatan yang di anjurkan oleh pihak yang berwajib yaitu, pendekatan aktif (partsipatif), pendekatan ini di maksudkan untuk selama dalam proses mengajar guru dan siswa harus berpartisipasi atau kedua- duanya aktif, sehingga untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

1. Pengertian KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu ide yang diletakkan dengan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan suatu pendidikan, yang sesuai dengan yang disampaikan oleh standar pendidikan nasional bahwa yang dimaksud dengan KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing- masing pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan silabus. KTSP termasuk salah satu wujud repormasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembankan kurikulum sesuai dengan potensi tuntutan kebutuhan masing-masing.

Pengertian KTSP seperti yang di kemukakan oleh E. Mulyasa yaitu:

Kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan

pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dan memperhatikan

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasioanal pasal 38.[[14]](#footnote-15)

Kurikulum satuan pendidikan adalah sautu rencana yang dilaksanakan di masing-masing

satuan pendidikan yang kemudian di kembangkan dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Prinsip yang di maksudkan seperti yang di kemukakan oleh Susantoh, yakni:

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, sepanjang hayat dan terdapat kesinambungan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.[[15]](#footnote-16)

Ungkapan di atas menjelaskan bahwah kurikulum yang di kembangkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berfokus pada kepentingan peserta didik baik dari segi potensi kebutuhan. Dan prinsip pendidikan seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah sehingga pada saat kurikulum disusun, di kembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan hanya berfokus pada kepentingan peserta didik baik nasional maupun daerah. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3). Berangkat dari idealisme pendidikan yang demikian itu, undang-undang tersebut mengamanatkan agar proses pendidikan mengarah kepada terbentuknya kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Keutuhan harus dimengerti sebagai utuh eksistensi (keberadaan) maupun potensi.Dalam pengertian utuh eksistensi, kualitas manusia Indonesia yang diharapkan adalah manusia yang berguna dalam kapasitasnya sebagai insan Tuhan, insan pribadi, insan sosial, dan insan politik.Utuh dalam pengertian potensi, adalah kemampuan produk pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, atau cerdas spiritual, emosional, dan intelektual. Selain itu, diperlukan produk pendidikan yang berwawasan global yang berpijak lokal, memiliki kualitas internasional tanpa meninggalkan wawasan kebangsaan: nasionalisme.

Penjelasan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa gerakan refromasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara[[16]](#footnote-17). Berpijak dari tuntutan tersebut, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri, yang diwujudkan dalam proses pendidikan yang aktif, kreatif, dinamis, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik dalam konteks lokal, nasional, dan internasional.

Tuntutan reformasi dan demokratisasi tersebut berimplikasi pada pembaharuan sistem pendidikan, salah satunya adalah kurikulum.Diperlukan diversifikasi kurikulum untuk dapat melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam. Dengan kata lain, diperlukan kurikulum yang kontekstual, dalam arti internasional, nasional, dan lokal. Setiap daerah, bahkan setiap sekolah, mempunyai potensi, kebutuhan, dan persoalan masing-masing, yang tidak bisa dengan mudah diseragamkan.Bukan berarti meniadakan kurikulum nasional.Kurikulum lokal disusun berdasarkan kerangka kurikulum nasional. Hal itu sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 38 ayat (2), Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah. Atas dasar itulah, setiap sekolah/ kelompok sekolah dan komite sekolah wajib menyusun kurikulum, yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pendidikan di satuan pendidikan tersebut, dengan tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.Mengingat adanyakeberagaman etnis, budaya, kemampuan, dan potensi daerah selama ini belum terakomodir secara optimal dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional.Padahal keberagaman tersebut merupakan aset yang dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai keunggulan nasional.[[17]](#footnote-18)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lahir dari semangat otonomi daerah, di mana urusan pendidikan tidak semuanya tanggungjawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah. Oleh sebab itu dilihat dari pola dan model pengembangannya KTSP merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik.

h. 11.

1. Karakteristik KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang disusun di tingkat satuan pendidikan sehingga mempunyai karakteristik yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Adapun karakteristik dari KTSP adalah :

1. KTSP merupakan kurikulum yang menggunakan empat desain kurikulum sekaligus yaitu :

1) Desain Kurikulum Disiplin Ilmu

Desain kurikulum ini merupakan desain yang berpusat pada pengetahuan (theknowledge centered design) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu (Anonim, 2008:41).Dilihat dari desainnya, KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari struktur program KTSP yang memuat sejumlah matapelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dan mata pelajaran yang harus dipelajari itu selain sesuai dengan nama-nama disiplin ilmu juga ditentukan jumlah jam pelajarannya, kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

2) Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat Asumsi yang mendasari desain kurikulum ini adalah, bahwa tujuan dari sekolah yaitu melayani kebutuhan masyarakat.Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat harus dijadikan salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum (Anonim, 2008:43).KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada masyarakat. Hal itu terlihat dari :

1. Salah satu prinsip pengembangannya adalah relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan KTSP dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan merupakan keniscayaan.
2. Acuan operasional penyusunan KTSP memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan kesetaraan gender. KTSP harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian keragaman budaya serta harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan mendukung upaya kesetaraan gender.
3. Desain Kurikulum Berorientasi pada Siswa

Asumsi yang mendasari desain ini adalah bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik.Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan anak didik.Kurikulum yang berorientasi pada siswa menekankan siswa sebagai sumber isi kurikulum.Hal itu tampak pada salah satu prinsip pengembangan KTSP yaitu berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengebangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

1. Desain Kurikulum Teknologis

Model desain kurikulum teknologi difokuskan pada efektivitas program, metode, dan bahan-bahan yang dianggap dapat mencapai tujuan.Desain instruksional menekankan pada pencapaian tujuan yang mudah diukur, aktivitas, tes, dan pengembangan bahan ajar.KTSP merupakan kurikulum teknologis, hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan menjadi indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilain.

1. KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan misalnya pendekatan yang salah satu ciri utamanya

adalah ikuiri. Demikian juga secara tegas dalam struktur kurikulum terdapat komponen pengembangan diri, yakni komponen kurikulum yang menekankan kepada aspek pengembangan minat dan bakat individu peserta didik.

1. KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah.

Salah satu acuan operasional penyusunan KTSP yaitu keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.KTSP disusun dengan memperhatikan bahwa daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik.Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalman hidup sehari-hari.Oleh karena itu KTSP disusun dengan memperhatikan keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

1. KTSP merupakan kurikulum yang memberikan otonomi yang luas kepada sekolah atau satuan pendidikan dalam penyusunan, pengembangan, serta pelaksanaannya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah) dengan memperhatikan dan berdasarkan pada standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).Dilihat dari pengertian KTSP tersebut, terlihat jelas bahwa sekolah (satuan pendidikan) mempunyai otonomi yang luas baik pada penyusunan, pengembangan maupun pelaksanaannya.Hali ini diperkuat lagi dengan acuan operasional penyusunan KTSP harus memperhatikan karakteristik satuan pendidikan.KTSP harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan ciri khas satuan pendidikan.

Dengan pemberian otonomi yang luas kepada masing-masing sekolah (satuan pendidikan) dalam penyusunan, pengembangan, dan pelaksanaan KTSP. Oleh karena pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah, harus mempertimbangkan SDM, sarana serta kearifan lokal yang dimiliki. Sekolah berhak mereformulaskan ulang tatanan kurikulum yang sudah ada.Namun, formulasi yang dibuat tetap harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan pemerintah, dalam hal ini adalah BSNP.Formulasi yang dibuat harus dapat menonjolkan nilai jual atau nilai lebih dari sekolah penyusunnya.23 Adapun Karateristik KTSP menurut kunandar adalah sebagai berikut:

1. Dalam KTSP didik di bentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap.
2. KTSP berioentasi pada hasil belajar
3. Mengunakan pendekatan dan metode variasi
4. Sumber belajar bukan hanya dari guru melainkan yang lain yang memenuhi unsur.
5. Penilaian menenkankan pada proses dan hasil belajar dalam pencapaian kompetensi.

4. Komponen KTSP

Menurut Mulyasa dalam buku yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, adapun komponen KTSP yaitu:

1. Visi dan misi satuan pendidikan
2. Visi satuan pendidikan yang di maksud yakni berorientasi ke depan, dikembangkan oleh warga sekolah, berbasis nilai dan mudah di ingat.
3. Misi yang dimaksud berdasarkan pada visi satuan pendidikan.
4. Struktur dan muatan KTSP yang dimaksud adalah mata pelajaran, muatan local, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas, kelulusan dan pendidikan yang berbasis local dan global
5. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik, sekolah,kebutuhan peserta didik.

1. Pengembangan Silabus

Disusun secara mandiri oleh guru yang dilaksanakan pada awal dengan demikian semua guru membuat silabus dengan semua mata pelajaran yang di ampu sejumlah kelas tanggung jawabnya.

1. Rencan Pelaksanaan Pengajaran.24

Rencana pelaksanaan pembelajaran, adalah rencana yang mengambarkan prosedur dan pengorganisasian pmbelajajaran kompetensi RPP harus berupa kegiatan kongrit setapak yang dilakuakan oleh guru dikelas dan medampinggi peserta didik, penyusunan RPP harus diarahkan agar berfokus pada peserta didik, sedangkan guru sebagai pasilitator.

1. Pengembangan silabus

a. Pengertian silabus

Menurut Rusman dalam buku yang berjudul Manajemen Kurikulum, silabus dapat di artikan sebagi berikut:

Silabus adalah rencana program pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran, tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, matari pokok, pembelajran, kegiatan pembelajaran.Indicator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber, bahan, alat belajar.Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar keadaa materi pokok, pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indicator pencapaian, kompetensi untuk penilaian.Dengan demikian silabus merupakan pedoman bagi guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran.[[18]](#footnote-19)

Jadi dalam hal ini seorang guru betul mempersiapkan diri dalam mengajar, khususnya dalam mempersiapkan silabus karena tanpa adanya silabus maka seorang guru tidaklah mampu dalam menyusun pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu sekolah dapat membuat silabus pada masing-masing mata pelajaran agar guru dapat menyusun pelajaran dengan baik dan dapat pula mengajar anak didik dengan baik, apa yang akan direncanakan oleh sekolah dapat tercapai dengan baik.

1. Prinsip Pengembangan Silabus.
2. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam harus benar dan tepat dipertanggug jawabkan secara keilmuan.

1. Relevan

Kerangka silabus di buat secara relevan, sehinggga apa yang disajikan dapat saling berkaitan.

1. Sistematis

Komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dan mencapai kompetensi, dan disusun sistem dengan baik.

1. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar dan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian.

1. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang cukup memenuhi syarat untuk menunjang pencapaian dasar kompetensi.

1. Aktual dan kontekstual

Cakupan indicator materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan system penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, tegnologi.

1. Fleksibel

Keseluruhan komponen dengan silabus dibuat mudah agar mudah dimengerti dapat mengakomudasikan keragaman peserta didik, pendidik, dinamika perubahan yang sedang akan terjadi di sekolah dan tuntan masyarakat.

1. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif,afektif, psikomotor).26

1. Unit waktu silabus
2. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelengara pendidikan ditingkat satuan pendidikan.
3. Penyusunan silabus memerhatikan alokasi waktu yang disediakan persemester, pertahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
4. Implementase pembelajaran semester mengunakan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum27.
5. Langkah-langkah pengembangan silabus
6. Menentukan identitas

Menentukan identitas berarti menuliskan identitas silabus yang terdiri dari nama sekolah pendidkan, mata pelajaran, kelas, semester, dan standar kompetensi. Penentuan identitas berfungsi memberikan informasi kepada penguna silabus (guru) berkenan dengan jenjang sekolah, karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, dalam kompetensi yang harus di capai.

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, berarti meneliti dan melakuakan percobaan dengan tujuan untuk mengetahui mututerhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran benar sesuai dengan KTSP dan layak di ajarkan kepada peserta didik.

1. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
2. Mengembangkan kegiatan pembelajaran, berarti membuat kegiatan Pembelajaran menjadi luas dan sempurna sehingga menjadikan pendidik dan peserta didik lebih maju dan kreatif.
3. Merumuskan indikator dan pencapaian kompetensi

Merumuskan indikator dan pencapaian kompetensi, berarti menyimpulkan atau meringkas seluruh indicator yang sesuai dengan KTSP dengan tujuan dengan apa yang di ajarkan oleh pedidik dapat membuat peserta didik bisa mencapai standar mencapai kompetensi dan kompetensi yang telah ditentukan.

1. Penentuan jenis penilaian

Penentuan jenis penilaian, dilakukan dengan cara kongkret sesuai dengan kemampuan siswa dan bukan rekayasa, dan harus sesuai dengan peraturan KTSP.

1. Menentukan alokasi waktu
2. Menentukan sumber belajar[[19]](#footnote-20)

Menentukan sumber belajar, bukan hanya melalui guru saja tetapi melalui sumber belajar lain yang memenuhi standar educative, seperti: buku, pelajaran, majalah, Koran, televisi.

1. Evaluasi Kurikulum.

Evaluasi kurikulum merupakan pengambilan keputusan dalam kurikulum dan dapat digunakan oleh para pemegang, kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan model kurikulum yang di gunakan.[[20]](#footnote-21) Dengan demikian evaluasi merupakan tinjauan kenerja keseluruhan dari berbagai kriteria, indikator kinerja yang di evaluasi tidak hanya dengan evektivitas saja namun relevansi,efisiensi dan kelayakan program. Kemudian hasil-hasil dari evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh guru-guru-, kepala sekolah dan para pelaksan pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Dalam pelaksanaan KTSP adalah bagaimana guru-guru di harapkan untuk dapat menyiapkan mata pelajaran yang akan di ajarkan karen aitu yang menjadi tugas seorang guru untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi siswa, karena tanpa persiapan dari guru maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, bahkan pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Penulis memahami bahwa keberhasilan dan kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, oleh karena itu dengan adanya KTSP guru dituntut untuk melaksanakan kualitas profesionalnya dan membuktikan kualitasnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi yang di kembangkan oleh peserta didik yang ingin di capai.

1. Kurikulum 2013
2. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang memulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 kurikulum ini adalah pengembangan kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Tingkat

Satuan Pendidikan pada tahun 2006.[[21]](#footnote-22) Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengatran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu[[22]](#footnote-23). Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.Dalam koteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menamkan nilai-nilai yang dicerminkan sikap dan dapat dibandingkan lurus keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik melaui pengetahuan di bangku sekolah.

1. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat karakteristik menurut Fadlillah yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama di Indonesia yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran bertujuan agar peserta dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga bisa mengalami secara langsung dalam proses ilmu pengetahuan, dan peserta didik mampu memecahkan masalah yang di hadapi dengan baik.

1. Kompentensi kelulusan

Dalam konteks ini kompetensi kelulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Penilaian

Terakhir yang menjadi karakteristik pembeda dengan kurikulum sebelumnya ialah pendekatan penilaian yang di gunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assenment),sementara pada kurikulum KTSP penilaian sepotong-potong yang berhubungan dengan kognitif atau hanya tes tertulis yang dikerjakan oleh peserta didik sehingga untuk persiapan dalam proses pembelajaran peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang maksimal.32

1. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tau,kreativitas, kerjasama denga kemampuan intelektualdan psikomotorik secara seimbang.
2. Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapakan apa yang dipelajari disekolah kemasyarakat dan memamfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar yang seimbang
3. Mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan serta menerapakan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dengan demikian pengembangan Kurikulum2013, pemerintah menetapkan standar Nasional pendidikan, oleh karena itu proses pembelajaran yang akan di kembangkan dapat bisa di capai dengan baik melalui berbagai macam sumber yang kita dapatkan, buakan hanya dari sekolah atau guru tetapi juga dari luar sekolah, dan tempat-tempat lain.

1. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Kerangka dasar kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga landasan yaitu: a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan di capai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pemelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar,hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitar.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan mengunakan filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan pada budaya bangsa untuk membengun kehidupan bangs masa kini dan masa yang akan datang.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermerlangan akademik melalui pendidikan di siplin ilmu.
4. Pendidikan untuk membangun masa kini dan masa depan yang lebih baik dan masa lampau dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, dan kepedulian berpartisipasi unuk membangun kehidupan masyarakat.

b. Landasan Yuridis Landasan yudiris Kurikulum 2013:

1. Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pebangunan Jangka panjang Nasional dan segala peraturan yang dituangkan ke rencana pembangunan.[[23]](#footnote-24)

Kurikulum 2013 membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagi intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan bangsa yang lebih baik. Namun demikian perubahan kurikulum tentu tidak melupakan profesi guru, sebab kunci pembaharuan hakiki pendidikan kualitas guru.Kemudian yang terjadi di Indonesia mestinya berubah, Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran kemudian berubah menjadi Kurikulum 13.

Pendidikan Indonesia menghadapi masalah yang tidak sederhana karena Kurikulum 2013 diproses secara amat cepat dan bahkan sudah ditetapkan untuk dilaksanakan di seluruh Indonesia sebelum kurikulum tersebut pernah dievaluasi secara lengkap dan menyeluruh. Anak-anak, guru dan orang tua yang akhirnya harus menghadapi konsekuensi atas ketergesa-gesaan penerapan Kurikulum2013.Sehingga mendikbud, menegaskan yang menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan ini adalah kepentingan anak-anak Indonesia.[[24]](#footnote-25)

Meski demikian keputusannya merupakan bentuk kompromi untuk menjembatani pihak yang pro dan kontra atas implementasi K-13 itu.Keputusan kembali menjalankan K-13 secara terbatas ini murni diambil untuk kepentingan siswa.Anies mengatakan dengan data statistik dimana ada 70 persen lebih sekolah yang tidak mengejar standar pelayanan minimal pendidikan, memang kesulitan menjalankan K-13 secara serentak.Dia berharap nantinya sudah ada keputusan tentang kriteria kesiapan sekolah yang menjalankan Kurikulum 2013 dan kriteria sekolah yang kembali keKTSP itu.Sehingga dalam waktu dekat bisa ditetapkan sekolah mana saja yang menjalankan K-13. Sekolah-sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama 1 semester tidak akan menerapkan Kurikulum 2013 lagi.

Untuk menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menetapkan satu semester yaitu sejak tahun pelajaran 2014/2015, Mendikbud Putuskan Hentikan Kurikulum 2013 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies

Baswedan menghentikan pelaksanaan Kurikulum 20 1 3.[[25]](#footnote-26) Sekolah-sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama 1 semester tidak akan menerapkan Kurikulum 2013 lagi. Kemudian memutuskan untuk menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menetapkan satu semester yaitu sejak tahun pelajaran 2014/2015,"Sementara itu bagi sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013/2014, diharapkan tetap menerapkan Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 selama 3 semester ini dijadikan sebagai sekolah pengembangan dan percontohan implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud akan mengganti menghapus Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Nasional. Rencana penghapusan K13 menjadi Kurikulum Nasional ini akan mulai dilaksanakan dan berlaku di tahun 2018. Mendikbud Anies Baswedan berencana meluncurkan kurikulum bernama Kurikulum Nasional.Mendikbud sebelumnya, Mohammad Nuh membuat Kurikulum 2013 (K-13).Informasi yang berkembang di internal Kemendikbud kian santer.Namanya hanya Kurikulum Nasional begitu saja.Dengan adanya.Kurikulum Nasional ini, maka K-13 bakal dikupas menjadi tiga bagian atau jenis.Mendikbud menginstruksikan sekolah-sekolah itu agar kembali menggunakan Kurikulum 2006 mulai semester genap tahun pelajaran 2014/2015.Anies menegaskan bahwa berbagai konsep di Kurikulum 2013 sebenarnya telah diakomodasi dalam Kurikulum 2006.

Prinsip-prinsip umum perubahan kurikulum, dalam mengajukan sepuluh prinsip yang disebutnya Axiom, untuk mewadahi keberagaman karakteristik tipe prinsip perubahan kurikulum diatas. Adapun kesepuluh prinsip (axioms) perubahan kurikulum yang diajukan oliva yaitu:

1. Perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan bahkan diperlukan.
2. Kurikulum merupakan produk dari masa yang bersangkutan.
3. Perubahan kurikulum masa lalu sering terdapat secara bersamaan bahkan tumpang tindih dengan kurikulum yang terjadi masa kini.
4. Perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil sebagai akibat dan jika ada perubahan pada orang-orang atau masyarakat.
5. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerjasama kelompok.
6. Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan dari sekian alternatif yang ada.
7. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berakhir.
8. Pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara komprehensif, bukan aktifitas bagian per bagian yang terpisah.
9. Pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan dengan mengikuti suatu proses yang sistematis.
10. Pengembangan kurikulum dilakukan berangkat dari kurikulum yang ada.
11. Prinsip Khusus

Sebagaimana telah disebutkan dimuka, bahwa prinsip khusus berkenaan dengan prinsip yang hanya berlaku ditempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip khusus ini merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen

kurikulum secara khusus (tujuan, isi, metode dan evaluasi) satu wilayah dengan wilayah lainnya, satu jenis jenjang pendidikan dengan jenis dan jenjang pendidikan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda dalam beberapa aspek. Perbedaan ini tentu bisa mengakibatkan adanya penggunaan prinsip-prinsip yang khas sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan karakteristik jenis dan jenjang pendidikan tersebut.

Disamping prinsip-prinsip umum yang dijelaskan dimuka. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum khusus lainnya yaitu merujuk pada prinsip-prinsip pengembangan komponen- komponen kurikulum, yang mana antara satu komponen dan komponen lainnya memiliki prinsip yang tidak sama. Dibawah ini akan diuraikan beberapa prinsip pengembangan kurikulum khusus yang berkaitan dengan pengembangan komponen-komponen kurikulum merujuk pada tulisan Sukmadinata (2012: 152-154) antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip Yang Berkenaan Dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:[[26]](#footnote-27)

1. Ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen- dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan stategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.
2. Survei mengenai persepsi orang tua/ masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
3. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
4. Survei tentang manpower (sumber daya manusia/ tenaga kerja).
5. Pengalaman Negara-negara lain dalam masalah yang sama.
6. Penelitian.
7. Prinsip Yang Berkenaan Dengan Pemilihan Isi Pendidikan

Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan untuk menentukan isi pendidikan kurikulum, yaitu:

1. Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.
2. Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
3. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
4. Ketiga ranah belajar, yaitu kognitif, sikap, dan keterampilan, diberikan secara simultan dalm urutan situasi belajar.
5. Prinsip Berkenaan Dengan Pemilihan Proses Belajar Mengajar Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan kegiatan proses belajar mengajar:
6. Metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan

pelajaran metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga

dapat melayani perbedaan individual siswa.

1. Metode/teknik tersebut dapat memberikan urutan kegiatan yang bertingkat- tingkat. Metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya.
2. Metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber belajar yang ada di rumah dan masyarakat untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan keterampilan
3. Prinsip Yang Berkenaan Dengan Penilaian Penilain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.Setidaknya ada tiga fase yang harus diperhatikan ketika merencanakan alat penilaian, menyusun alat penilaian, dan pengelolaan hasil penilaian[[27]](#footnote-28). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam fase perencanaan penilaian yaitu:
4. Karakteristik kelas, usia, tingkat kemampuan kelompok yang akan di tes
5. Lama waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tes
6. Tes tersebut berbentuk uraian atau pilihan
7. Banyak butir tes yang perlu disusun
8. Tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau murid.

Jadi dari pembahasan diatas penulis dapat simpulkan bahwa Prinsip adalah sesuatu yang sifatnya sangat penting dan mendasar terlahir dari dan menjadi suatu kepercayaan.prinsip-prinsip perubahan kurikulum menunjuk pada pengertian tentang berbagai hal yang harus di jadikan patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam faseperencanaan kurikulum (curriculum planning), yang pada dasarnnya prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Setidaknya ada empat sumber prinsip perubahan kurikulum, yaitu : data empiris (empirical data), data eksperimen (experiment data), cerita /legenda yang hidup di masyarakat (folklore of curriculum), dan akal sehat (common sense). Data empiris dan data eksperimen merupakan data yang dianggap paling terpecaya dibanding legenda dan pertimbangan akal sehat.Sesuai dengan sumber datanya, maka prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip yaitu anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh (whole truth), anggapan kebenaran parsial (partial truth), dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (hypothesis).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa dibedakan dua kategori yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum dimanapun.Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi prinsip relevansi, fleksibel, kontinyuitas, praktis, atau efisien dan efektifitas.

Prinsip khusus artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip khusus ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum secara tersendiri, misalnya prinsip yang digunakan untuk mengembangkan komponen tujuan, prinsip untuk mengembangkan komponen isi kurikulum, prinsip-prinsip untuk mengembangkan media dan alat, serta prinsip untuk menentukan penilaian. Dimana prinsip pengembangan satu komponen dengan komponen lainnya akan berbeda.

Topik ini memberikan pemahaman bagi penulis bahwa sebagai guru sekaligus orang yang berpotensi sebagai pengembang kurikulum sebuah pemahaman tentang apa saja prinsip prinsip yang harus diperhatikan dalam rangka mengembangkan kurikulum, hal ini sangat berguna guna menciptakan suatu kurikulum yang baik dan efisien yang akan menyempurnakan kegiatan belajar mengajar baik itu di institusi Formal maupun non formal.

1. Pengertian PAK
2. PAK

Pendidikan Agama Kristen yang disingkat dengan PAK, sudah umum dikenal dalam dunia ilmu Theologia .Secara umum ilmu ini belumlah berdiri sendiri, melainkan salah satu bagian dari sekumpulan ilmu dalam kelompok ilmu Praktika.Pentingnya PAK, Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia makinternalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat1 Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

PAK adalah usaha gereja untuk membina kehidupan iman dari anggota-anggotanya dan semua orang yang dipercayakan kepada pemeliharaan gereja dari semua golongan umur dengan berbagai cara dan bentuk, misalnya dengan pengajaran dan latihan keterampilan demi terwujudnya iman Kristen dalam kehidupan mereka.

Dari rumusan di atas, dapat penulis memahami bahwa secara substansial bahwa PAK itu adalah usaha gereja. Artinya pembelajaran PAK itu adalah tanggung jawab sepenuhnya dari gereja sebagai pemegang amanat Agung Tuhan Yesus (Mat 28 :19-20), baik pembelajaran PAK yang terlaksana di gereja lokal, di dalam keluarga, maupun konteks masyarakat dan sekolah. Gereja tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya terhadap hal ini. Kalau di Indonesia , pembelajaran PAK menjadi bagai Kurikulum Pendidikan Nasional, sehingga dalam pelaksanaannya pemerintah Indonesia menjadi mitra gereja dalam mewujudkan amanat dimaksud:

1. PAK adalah usaha sengaja gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharaannya untuk menjawab penyataan

Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan Gereja, supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam.

1. PAK adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan) anak didik (baik anak-anak maupun dewasa) kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan FirmanNya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Ketaatan dan pengabdian mana dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sekolah, tempat bekerja, Gereja, jemaat maupun di dalam masyarakat pada umumnya.
2. Proses Pembelajaran PAK

PAK merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusatkan pada Kristus , dan bergantung pada Roh Kudus.Pembelajaran berarti pembangunan pribadi menuju kedewasaan. Sedangka pengajaran berarti penayadian dan dorongan bagi pembelajaran yang efektif.[[28]](#footnote-29)

Dalam proses pembelajaran PAK ada beberapa metode yang di gunakan dalam pembelajaran yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, metode ini sering di gunakan guru untuk meyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun namun perlu diperhatikan bahwa metode ini akan berhasil apabila di dukung dengan metode-metode lainnya misalnya, metode Tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal meyampaikan, karena ceramah ini siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti mata pelajaran dan bahkan siswa tidak mengerti apa yang akan di bicarakan oleh guru.

1. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, dan pada saat diakukan dialog antara guru dengan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

1. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsusr-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti dalam merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beraduh argumentasi beraduh pahan dan dengan memenangkan diri sendiri

1. Metode Relitasi

Metode relitasi merupakan tugas tidak sam dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu.Tugas dapat dikerjakan dirumah, disekolah, diperpustakaan atau tempat lainnya, tugas ini merangsang anak didik untuk belajar.

1. Metode Kerja kelompok

Metode kerja kelompok ini adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam satu kesatuan (kelompok) atau dibagi dalam kelompok kecil.

1. Metode Simulasi

Metode simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau seolah-olah yang arinya tiruan, metode ini dimaksudkan car auntuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran), melalui proses tingkah lak dengan berbagai metode dari atas penulis memahami bahwa seorang guru PAK untuk menyampaikan Pelajaran Agama Kristen, akan tetapi Guru Agama Kristen mengandalkan Roh Kudus, metode hanyalah alat ayang dipakai oleh guru PAK, yang membuat anak didik mengalami perubahan dalam kehidupannya adalah karena karya Roh Kudus bukanlah guru pak yang malas memakai metode tetapi keatif dan memfariasi berbagai fariasi dalam menyampaikan Pelajaran Agama Kristen.

1. Pengertian Guru 1. Guru Pak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, edisi kedua menjelaskan bahwa guru adalah orang yang di perkerjakan (mata pencaharian/profesinya) mengajar.[[29]](#footnote-30) Ini berarti bahwa guru harus memiliki panggilan dan tanggung jawab yang penuh bagi orang lain mulai dari dalam keluarga, lingkungan, masyarakat dan bahkan dalam setiap aspek kehidupan. Guru dipandang sebagai tokoh yang pembentuk utama calon warga masyarakat.

Menurut Sidjabat dalam bukunya yang berjudul Mengajar Secara Profesional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[[30]](#footnote-31) Jadi guru disini dapat diartikan sebagai tokoh yang banyak diperankan dalam merancang dan melangsungka kegiatan pembelajaran ini merupakan tempat yang khusus untuk melangsusngkan kegiatan pembelajaran siswa, bukan guru maka guru uatama yang berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran dapat berlansung dengan baik, terarah pada tujuan yang di tetapkan, dengan mengunakan model pembelajaran yang paling sesuai dan cocok mencapai tujuannya, serta mengunakan evaluasi hasil belajar yang tepat pada indicator-indikatot yang jelas, tidak menyimpang biasa, atau malah menyesatkan.

Untuk mengetahui dengan pengertian guru PAK, maka perlu di ketahui apa pendidikan Agama Kristen itu. Istilah pendidikan Kristen berasal dari bahasa inggris Chistian Education, dan dalam bahasa Indonesai bahasa Indonesia pendidikan Kristen kemudian berkembang menjadi Crisstian Religious. Weinata mengemukakan bahwa: gambaran tentang Pendidikan Agama Kristen PAK dapat diuraiakan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Kristen yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait suci Tuhan, “ Haruslah kamu sempuma sama seperti bapamu di sorga adalah sempuma” (Mat. 5:48).
2. Pendidikan Agama Kristen adalah yang bertujuan mangajar orang supaya melihat Allah dan hidup bahagia. Dalam pendidikan ini para pelajar sudah di ajar secara lengkap.
3. Pendidikan Agama Kristen yang melibatkan warga jemaat untuk belajar dengan teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Yesus Kristus yang memerdekakan. Disamping itu PAK memperlengkapi dengan sumber iman, khususnya dengan pengalaman berdosa.
4. Pendidikan Agama Kristen pendidikan yang bertujuan mendidik semua putara-putri gereja mereka dan terlibat dalam pengenalan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus.[[31]](#footnote-32)

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam belajar pendidikan agama Kristen ada beberapa tujuan antara lain:

1. Pendidikan Agama Kristen bukan saja di berikan oleh Gereja di dalam lingkungannya sendiri, tetapi juga di luar lingkungannya itu, yakni di dalam sekolah umum.
2. Pendidikan Agama Kristen Gereja dapat menyampaikan Injil kepada banyak anak-anak yang sukar dikumpulkan dalam PAK.
3. Pendidikan Agama Kristen di terimah di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan agama bukan dua hal yang tak ada hubungannya, tetapi sebaliknya harus berjalan bersama-sama.[[32]](#footnote-33)
4. Pendidikan Agama Kristen bukan saja di berikan oleh gereja dalam lingkungannya sendiri, tetapi juga di luar lingkungannya itu, yakni di dalam sekolah-sekolah umum.
5. Pengetahuan akan Allah dan takut pada Allah merupakan titik permulaan dan titik terakhir bagi seluruh pelajaran, sebab semua gereja dan masyarakat di

kuasai oleh Negara, dan gereja terikat erat dalam segala usaha guna rakyat

43

umum.

1. Landasan Teologis

Menjadi seorang Kristen membutuhkan perubahan.Kita harus menghapus kebiasaan yang lama dan mengembangkan yang baru.Dalam perubahan yang baru harus dilandasi dengan Firman Tuhan karena sumber terbaik dari panduan untuk self-help dan motivasi untuk perbaikan diri (Yer. 7:3).

Beginilah Firman Tuhan semesta alam, Allah Israel: Pebaikilah tingkah lakumu dan perbuatanmu, maka aku mau diam bersama kamu di tempat ini. Perubahan dalam hidup kita memang dituntut oleh Allah diam bersama-sama dengan umat-Nya.Jika suatu perubahan tidak sesuai lagi dengan kehendak Tuhan maka Firman Tuhan mengajak kita untuk memperbaiki tingkah kita.[[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35)

Jika boleh memilih, tentu ada banyak hal yang kita harapkan menetap dalam hidup ini.Fisik yang sehat, rekan yang sekerjaan, kebersamaan orang yang kita kasihi.Namun, siapa yang bisa luput dari perubahan?[[35]](#footnote-36)

Pemazmur menyadari bahwah satu-satunya yang tidak berubah adalah Allah, Sang Pencipta langit dan bumi (Maz 102:29). Firman Tuhan berkata dalam ketidak berdayaan, ia ingat bahwa Tuhan dapat diandalkan, Tuhan mengizinkan perubahan terjadi dan dia sanggup mengubah hal terburuk menjadi kebaikan menurut hikmat dan rencana-Nya. Sebab itu, sekalipun situasi tampak tidak menjanjikan, anak-anak Tuhan bisa diam dengan tenteram.

Alkitab mengajar kita supaya roh dan pikiran kita diperbaharui, supaya kita mengenakan manusia baru yang di ciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya[[36]](#footnote-37)( Efesus 4:23-24). Sebab kalau kita mengenal Kristus, maka di dalam diri kita harus terjadi perubahan dari manusia lama yang menyesatkan menjadi manusia yang seturut kehendak Allah.Persekutan dengan Kristus mempengaruhi hidup kita, kebiasaan yang lama kita matikan, kemudian dan yang baru bangkit dan bertumbuh bersama Kristus.Seluruh tubuh dan hidup dipakai untuk kemulian Tuhan dan mengasihi sesama (Roma 6:5-6).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ditempuh melalui penelitian lapangan dengan berpedoman pada langkah- langkah penelitian sesuai kaidah penulisan ilmiah. Melalui langkah-langkah penulisan yang tersusun secara sistematis, akan menuntun penulis untuk mengarahkan bagian- bagian dalam penelitian pada tujuan yang jelas. Maka untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam setiap penelitian, digunakan berbagai metode guna memperoleh data yang bersifat kualitatif. Sebelum menguraikan teknik pengumpulan data, terlebih dahulu akan dipaparkan secara singkat dan sederhana gambaran lokasi penelitian.

1. Pusat Pengembangan Pembinaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pusat 1996), h.617. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, Kurikulum Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.16. [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. .65. [↑](#footnote-ref-4)
4. Herry Widyastono, Pengembangan Kurikulum di era Otonami Daerah (Jakarata: Bumi Aksara, 2014), h 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. /b/d,h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. nKunandar, Guru Profesinal Implentase Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (PT.Rajafindo Persada), h 107. [↑](#footnote-ref-7)
7. Soewarno, Pengantar Metodik Kurikulum (Jakarta: Radar Jaya Offset), h.139. [↑](#footnote-ref-8)
8. Robert R.boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidkan agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia2009), h. 107-108. [↑](#footnote-ref-9)
9. Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h 3-6. [↑](#footnote-ref-10)
10. Karsono, Pengantar kurikulum, SMA (Bandung: 1984), h. 3. [↑](#footnote-ref-11)
11. Oemar hamalik, Dasar-dasarManajemen Pengembangan kurikulum (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013),.h. 9. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mulyasa,Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (PT Remaja Rosdakarya), h .91. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h. 100. [↑](#footnote-ref-14)
14. E, mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), h. 12. [↑](#footnote-ref-15)
15. Susanto, Pengembangan KTSP Dengan Persfekt/fManajemenVisi,(Jakarta:Matapena,2007), h..23. [↑](#footnote-ref-16)
16. Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset), h.474. [↑](#footnote-ref-17)
17. Masnur Muslich, KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), [↑](#footnote-ref-18)
18. Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),h.432 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, h. 486. [↑](#footnote-ref-20)
20. .Nana Syaodih Sukmadinata.Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek( PT. Remaja Rosdakarya 1997), h. 172. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Fadlillah, Implementase Kurikulum 2013( Ar-Ruzz Media, Yokyakarta 2014), h.16. [↑](#footnote-ref-22)
22. Daryanto, Herry Sudjendro, Kurikulum 2013 (Gava Media, Yokyakarta 2014), h. 1. [↑](#footnote-ref-23)
23. Kunandar,Penilaian Autentik, Berdasarkan Kurikulum 2013 (Raja Grafindo Persada Jakarta. 2013),h .31. [↑](#footnote-ref-24)
24. Herry Widyastono, Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi DaerahCet 1(Jakarta: Bumi Aksara 2014), h. 117. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mohammad Nuh. Menyambut Kurikulum 2013( PT Media Nusantara: Jakarta 2013), h. 326. [↑](#footnote-ref-26)
26. KomaruddinYoeeke dan Kurniawan, **Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran** (Jakarta: MKDP Fip Upi Rajawali 2014), h. 234. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sukmadinata, Nana, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), h. 134. [↑](#footnote-ref-28)
28. Paulus Lirik Kristanto, Pendidikan Agama Kristen (Yokyakarta: Andi Offset 2006), h.125. [↑](#footnote-ref-29)
29. Kamus Besar Bahasa Indonesia.Edisi kedua, departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, h.330. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sidjabat, Mengajar Secara Profesinal, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h.99. [↑](#footnote-ref-31)
31. Paulus Lilik Kristianto, Pendidikan Agama Kristen ( Yokyakarta: 2008), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-32)
32. E.G. Homrighausen, I.H.Enklaar,Pendidikan Agama Kristen (PT.BPK. Gunung Mulia 1991), h.165-168. [↑](#footnote-ref-33)
33. 1. H. enklaar, E.G. Homrighausen,Pendidikan Agama Kristen (PT.BPK. Gunung Mulia 2009), h. 148. [↑](#footnote-ref-34)
34. Baclay M. Newman, Kamus Besar Indonesia PL (Jakarta: Gunung Mulia 2010), h .42. [↑](#footnote-ref-35)
35. Yohanes Calvin, Institutio, Pengajaran Agama Kristen (Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2009), h. 44. [↑](#footnote-ref-36)
36. Baclay .M. Newan, Kamus Besar Indonesia PL (Jakarta: Gunung Mulia 2010), h.42. [↑](#footnote-ref-37)